

PROGRAM EDUKASI MEMBANGUN KARAKTER PADA REMAJA SMPN 5 TAMBUN SELATAN GUNA MENCEGAH PENYEBARAN HOAX DAN UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL

Anita Rismelani¹, Destania Eka Putri², Esra Jelita Dumariah Sidabutar³,
Faradila Amulia Putri⁴, Nehemia Rotua Simbolon⁵, Rijal Abdillah⁶

¹Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

202310515190@mhs.ubharajaya.ac.id¹, 202310515179@mhs.ubharajaya.ac.id²,
202310515193@mhs.ubharajaya.ac.id³, 202310515194@mhs.ubharajaya.ac.id⁴,
202310515219@mhs.ubharajaya.ac.id⁵ rijal.abdillah@dsn.ubharajaya.ac.id⁶
*e-mail 202310515194@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai seberapa efektif program edukasi membangun karakter pada siswa SMP dalam menghentikan penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di media sosial. Penelitian deskriptif kuantitatif ini melibatkan 31 siswa yang dipilih secara acak dari SMPN 5 Tambun Selatan. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup, dan statistik deskriptif digunakan untuk menganalisisnya. Pemaparan materi, diskusi, dan pengisian kuesioner adalah semua bagian dari program edukasi. Hasil menunjukkan bahwa siswa lebih menyadari ancaman hoaks dan ujaran kebencian. Sebagian besar siswa menyadari hoaks dan terlibat dalam melaporkan konten negatif di media sosial. Kesimpulan menunjukkan bahwa literasi digital sangat penting untuk membangun perilaku kritis dan etis dalam menggunakan media sosial.

Kata kunci: Hoax, Literasi digital, Remaja SMP, Media sosial, Ujaran Kebencian

Abstrak

This research aims to assess how effective character-building educational programs are for junior high school students in stopping the spread of hoaxes and hate speech on social media. This quantitative descriptive research involved 31 students selected randomly from SMPN 5 Tambun Selatan. Data were collected through closed-ended questionnaires, and descriptive statistics were used to analyze them. Presentation of material, discussions, and filling out questionnaires are all part of the educational program. The results show that students are more aware of the threat of hoaxes and hate speech. Most students are aware of hoaxes and are involved in reporting negative content on social media. The conclusion shows that digital literacy is very important to develop critical and ethical behavior in using social media.

Keywords: Hoax, digital literacy, middle school teenagers, social media, hate speech

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

1. Pendahuluan

Di dunia yang semakin digital saat ini, akses dan pemahaman terhadap teknologi internet telah menjadi komponen penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, internet

menawarkan banyak manfaat, seperti akses terhadap informasi, peluang pendidikan, dan komunikasi di seluruh dunia. Data yang dikumpulkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat setiap tahun. Dari 2022 hingga 2023, jumlah pengguna internet mencapai 215,63 juta orang, atau 78,19 persen dari total populasi Indonesia. Sesuai data yang dirilis BPS, siswa usia SMP menempati posisi ketiga sebagai pengguna terbanyak, dengan 6.77%. Kelompok usia 25 tahun ke atas menempati urutan pertama, dengan 58,63%, dan kelompok usia 19-24 tahun menempati urutan kedua, dengan 14,69% (Indonesiabaik.id, 2023 dalam Oktavian & Sulistyowati, 2024). Tetapi penggunaan media sosial tanpa literasi digital yang cukup dapat membuat remaja rentan terhadap hoaks dan ujaran kebencian.

Istilah Hate Speech mengacu pada "ekspresi" yang mengungkapkan keinginan untuk menyakiti seseorang berdasarkan target yang di identifikasikan dengan kelompok sosial atau demografi tertentu. Menurut Abdillah et al., (2023) ujaran kebencian ialah tindakan provokasi, hasutan, atau hinaan yang menargetkan individu atau kelompok berdasarkan atribut seperti ras, agama, jenis kelamin, atau orientasi seksual. Seringkali, fenomena ini diperparah oleh penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks yang digunakan oleh individu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Informasi yang salah atau dimanipulasi untuk menyembunyikan fakta sebenarnya disebut hoaks.

Remaja yang bersekolah di tingkat menengah pertama sedang berada dalam fase perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sekitar, termasuk media sosial. Ketidapahaman mengenai literasi digital dan etika dalam penggunaan media sosial membuat mereka mudah terjebak menjadi sasaran atau bahkan pelaku penyebaran berita palsu dan ujaran kebencian. Dampaknya bukan hanya pada diri seseorang, seperti masalah kesehatan mental dan perpecahan dalam komunitas, tetapi juga berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Di tingkat yang lebih luas, fenomena ini dapat memperburuk pemisahan sosial, meningkatkan ketegangan antar kelompok, dan memicu konflik dalam komunitas (Khovivah et al., 2024). Keterbatasan dalam literasi digital dan kemampuan berpikir kritis sering kali membuat mereka kesulitan untuk memisahkan informasi yang akurat dan bertanggung jawab di media sosial. Akibatnya, remaja dapat bebas berekspresi dan mengungkapkan pendapatnya di media sosial. Untuk itu, kita perlu mengajarkan literasi digital kepada remaja agar mereka dapat memahami konten seperti hoax, dan ujaran kebencian di media digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuty & Atika (2019) menunjukkan bahwa literasi media digital anti hoaks, bullying, dan ujaran kebencian berhasil meningkatkan pemahaman siswa SMP di Kabupaten Barito Kuala. Siswa hanya 45% yang memahami istilah hoaks sebelum membacanya, tetapi angka ini meningkat menjadi 100% setelah membacanya. Hal yang sama juga berlaku untuk istilah pelecehan dan ujaran kebencian, di mana siswa memahaminya hampir sepenuhnya dengan 40% dan 38%. Namun, tingkat literasi digital remaja yang rendah, terutama dalam hal memfilter konten media sosial, masih menjadi masalah besar. Penelitian yang dilakukan oleh Muannas & Mansyur (2020) juga menyatakan bahwa jumlah hoaks dan ujaran kebencian terus meningkat setiap tahun meskipun upaya untuk meningkatkan literasi digital telah dilakukan. Maka, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengadaptasi program literasi serupa pada penelitian Astuty & Atika (2019) dengan fokus pada remaja SMPN 5 di Tambun Selatan, yang juga merupakan kelompok usia rentan terhadap pengaruh negatif media sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas program dalam membentuk karakter positif siswa, meningkatkan kesadaran mereka terhadap bahaya hoax dan ujaran kebencian, serta mengukur pemahaman dan respons mereka terhadap materi yang disampaikan.

2. Tinjauan Pustaka

Pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai karakter bangsa pada siswa sehingga mereka memiliki nilai dan sifat seperti diri mereka sendiri. Sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif, diharapkan siswa dapat menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka (Widayati, 2019). Tujuan dari pendidikan karakter adalah agar siswa menjadi generasi berikutnya yang memiliki moral dan akhlak yang baik, yang akan membangun negara yang adil, aman, dan makmur. Pemerintah memulai program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk meningkatkan pendidikan karakter. Program ini bertujuan untuk memberdayakan dan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah untuk mendorong pendidikan yang adil dan berkualitas tinggi di seluruh negeri (Khoirroni et al., 2023).

Peran orang tua dan guru sangat penting dalam membangun karakter siswa. Sebagai guru, mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik dan membantu siswa memahami apa yang mereka butuhkan untuk menjadi orang yang baik serta memahami prinsip-prinsip moral. Sementara itu, orang tua juga harus berpartisipasi dalam pendidikan moral anak-anak mereka dengan memberi dorongan, mengawasi, dan mengajar mereka dengan benar. Di usia remaja, banyak lika-liku kehidupan yang dialami saat mencari identitas. Salah satu masalah yang paling umum adalah Kesalahan dalam mendapatkan informasi dan berita dari media sosial yang sering digunakan oleh remaja seringkali tidak mereka sadari. Media sosial seringkali menyampaikan berita yang tidak valid, bahkan hoax, yang disebarkan oleh individu yang tidak bertanggung jawab. Sebaliknya, media cetak, seperti koran, dan media digital, seperti televisi, selalu menyampaikan berita atau informasi kepada khalayak secara akurat dan terpercaya.

Menurut Sulistyo & Najicha (2022) Hoax adalah informasi yang salah atau diubah untuk menutupi berita asli. Ini juga disebut sebagai memutarbalikan fakta. Karena teknologi yang memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat tanpa proses verifikasi yang memadai, penyebaran berita palsu adalah penyebab utamanya. Selain itu, ada kelompok tertentu yang sengaja menyebarkan berita palsu untuk kepentingan mereka sendiri, misalnya tujuan keuangan atau politik. Selain itu, berita palsu dapat memanfaatkan kecemasan dan kerentanan sosial yang ada, seperti kekhawatiran tentang kesehatan, keamanan, atau masalah sosial. Hal ini meningkatkan kemungkinan penyebaran informasi palsu di masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap orang untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Batoebara & Hasugian (2023) menyatakan bahwa penipuan yang menyampaikan informasi tentang penerimaan hadiah gratis adalah contoh tambahan dari Hoax Pembaca kadang-kadang masih diminta untuk menyelesaikan survei tertentu, lalu jika korban mengungkapkan identitasnya secara lengkap, efeknya akan lebih besar.

Pengguna media sosial tidak jarang menyalahgunakan media sosial untuk mengungkapkan perasaan mereka, menyebarkan berita palsu, menjatuhkan orang lain, atau bahkan menyebarkan kebencian kepada orang atau kelompok tertentu. Tindakan provokasi, hasutan, atau hinaan terhadap orang atau kelompok lain dalam hal ras, warna kulit, gender, cacat, orientasi seksual, atau jenis kelamin dikenal sebagai ujaran kebencian. Banyak kasus ujaran kebencian seperti penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan agama, dan memprovokasi bahkan menyebarkan berita bohong (hoax) saat ini terjadi di berbagai platform media sosial, salah satunya Facebook. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa netizen memiliki kebebasan pribadi untuk berbicara di media sosial tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi setelahnya, karena benci adalah sifat alami manusia (Ningrum et al., 2018).

Dalam penelitian (Muannas & Mansyur, 2020) menemukan bahwa ujaran kebencian dan hoax selalu ada dalam waktu ke waktu, menurut fakta jumlah hoax dan ujaran kebencian terjadi dari Agustus 2018 hingga November 2019 meningkat menjadi 3.901, menurut penelusuran yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika RI dibanding kasus pada periode sebelumnya jumlah konten hoax dan ujaran kebencian yang meningkat di media sosial telah menjadi alarm darurat. Ini menunjukkan betapa pentingnya memperluas literasi

digital untuk memberi netizen bekal yang cukup untuk memanfaatkan informasi yang mereka peroleh dari media digital. Untuk menghindari tindakan seperti penyebaran berita bohong, ujaran kebencian, rasisme, penipuan, dan seringkali segala bentuk kekerasan, orang harus mampu memahami informasi yang tersedia di internet. tersebut dapat menyebabkan kekerasan langsung atau perselisihan baru yang lebih luas. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan literasi digital untuk meningkatkan kemampuan digital pengguna internet dan media sosial. Konsep literasi digital tidak hanya melibatkan kemampuan pengguna untuk menggunakan perangkat internet, tetapi juga membutuhkan pengguna untuk menggunakan informasi dan konten digital dengan bijak. Literasi digital akan menciptakan masyarakat yang memiliki pola pikir dan pandangan kritis-kreatif yang tidak mudah termakan hoax, propaganda, dan penipuan yang ada di internet (Oktavian & Sulistyowati, 2024).

Dalam hal ini, yang penting adalah bahwa setelah mendapatkan informasi, perlu dilakukan analisis, evaluasi, dan keputusan tentang sikap apa yang harus diambil tentang informasi tersebut. Literasi media dapat didefinisikan sebagai upaya untuk melawan dampak negatif penggunaan teknologi informasi, khususnya media sosial, dengan mengajarkan pengguna untuk berpikir kritis tentang semua informasi dan pesan yang diperoleh di internet. Remaja sangat aktif menggunakan media sosial, jadi Anda harus tahu cara membaca dan menggunakan media sosial dengan benar. Jika Anda bisa membaca dan menggunakan media sosial dengan benar, Anda bisa menjadi lebih baik untuk menemukan dan membuat strategi dengan menggunakan search engine untuk mencari dan menemukan informasi yang tepat. Selain itu, dengan lebih banyak literasi digital, orang dapat menggunakan perangkat digital dan teknologi dan informasi dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Media sosial kini telah menjadi elemen esensial dalam kehidupan anak muda dan menawarkan banyak keuntungan yang berarti dalam mendukung kegiatan mereka setiap hari. Seperti membantu dalam percakapan dan keterhubungan dengan teman sebayanya, menyebarkan pengetahuan yang berguna, serta mendukung pembentukan identitas digital dan profesional yang sesuai dengan kemajuan mereka (Auliya et al., 2023). Sebagai pengguna internet, remaja melakukan hal yang sebaliknya daripada orang dewasa, yang biasanya mampu menghindari konten negatif dan positif dari internet. Selain tidak dapat menghindari aktivitas internet yang bermanfaat, mereka juga lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka tanpa mempertimbangkan efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas tertentu di internet (Chandra et al., 2021). Dalam media sosial juga dapat memperburuk gangguan tidur, mengganggu konsentrasi, memengaruhi kesehatan mental, serta menyebabkan ketergantungan dan dapat menurunkan kinerja akademis (Fitrialis et al., 2024). Oleh karena itu, sangat penting untuk menjamin bahwa pemanfaatan media sosial di kalangan anak muda diatur dan dilengkapi dengan pendidikan yang sesuai agar keuntungan dari penggunaan tersebut dapat dioptimalkan tanpa menimbulkan efek negatif. Diperlukan pengawasan yang ketat terhadap penggunaan media sosial serta pendidikan yang komprehensif mengenai etika digital agar remaja dapat memanfaatkannya dengan bijaksana, bukan hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai dukungan untuk pengembangan diri dan proses belajar mereka.

Menurut Sosialita (2022) sebuah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja dapat dilakukan dengan cara yang berfokus pada pengalaman langsung dan dialog aktif. Salah satu metodenya adalah dengan menyelenggarakan ceramah yang interaktif, melibatkan ahli profesional seperti dokter, psikolog, dan pengacara untuk memberikan informasi mengenai topik-topik penting, seperti kesehatan reproduksi dan risiko perilaku negatif. Di samping itu, kegiatan diskusi kelompok dan brainstorming dapat diadakan untuk mendalami pemahaman remaja, mengkaji isu-isu yang relevan, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengungkapkan pandangan dan saran terkait materi yang

disampaikan. Penggunaan platform online, seperti Instagram Live dan WhatsApp, juga sangat berguna, karena memungkinkan remaja untuk mengakses materi pendidikan, terlibat dalam percakapan, serta mengulangi informasi melalui rekaman yang tersedia. Sebagai evaluasi, dilakukan survei awal dan akhir, termasuk pretest dan posttest, untuk menilai peningkatan pengetahuan remaja serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Metode ini tidak hanya memperkaya pengetahuan remaja, tetapi juga mendukung mereka dalam memahami konsekuensi dari pilihan yang mereka buat terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan efektivitas program edukasi dalam membangun karakter remaja SMP guna mencegah penyebaran hoax dan ujaran kebencian di media sosial. Subjek penelitian adalah siswa SMP Tambun 5 Utara yang menjadi peserta program edukasi sebanyak 31 sampel yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Program edukasi ini berfokus pada materi mengenai hoax dan ujaran kebencian di media sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup, yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, meliputi perhitungan frekuensi, persentase, dan rata-rata, untuk memberikan gambaran tentang hasil pelaksanaan program edukasi tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

Proses edukasi dilakukan dengan baik tanpa ada kendala yang berarti. Selama kegiatan berlangsung, peserta yakni siswa/siswi SMPN Tambun 5 Utara menyimak dengan baik, tertib dan memberikan umpan balik yang cukup aktif. Adapun metode yang digunakan adalah pemaparan materi hoax dan ujaran kebencian, diskusi tanya jawab serta pengisian kuesioner dengan waktu yang diberikan 30 menit pemaparan materi hoax dan ujaran kebencian, 15 menit sesi tanya jawab dan 30 menit pengisian kuesioner.



Gambar 1. Penyampaian materi tentang hoax dan ujaran kebencian.

Gambar 1. menunjukkan penyampaian materi edukasi tentang hoax dan ujaran kebencian kepada siswa SMP, yang bertujuan meningkatkan literasi digital dan kesadaran mereka terhadap dampak negatif informasi palsu serta ujaran kebencian. Edukasi ini penting, mengingat remaja SMP sering terpapar media sosial yang berpotensi menjadi sumber hoax. Dengan membekali mereka pengetahuan untuk mengenali dan mencegah penyebaran informasi palsu, diharapkan mereka mampu bersikap kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital.



Gambar 2. Sesi tanya jawab dan proses pengisian kuesioner.

Gambar 2. memperlihatkan sesi tanya jawab dan pengisian kuesioner. Diskusi interaktif ini memungkinkan siswa memahami materi lebih mendalam sekaligus memberikan umpan balik tentang efektivitas edukasi yang diberikan. Selain itu pengisian kuesioner dilakukan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa dan menjadi dasar pengembangan program edukasi serupa di masa depan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi membangun kesadaran siswa untuk memahami dan mengaplikasikan media sosial dengan tepat guna mencegah terjadinya penyebaran hoax dan ujaran kebencian di kalangan remaja.

Dalam penelitian ini, kuesioner didistribusikan kepada 31 siswa SMPN Tambun 5 Utara. Sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu 96,8, sedangkan Laki-laki hanya sebanyak 3,2%. Dengan mayoritas responden siswa berusia 12 (45,2%) dan 13 (35,5%) tahun. Terdapat 2 topik pembahasan yang dikaji menggunakan tabel pernyataan mengenai hoax dan ujaran kebencian lalu hasil jawaban diinterpretasikan dan dibahas oleh penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 1. Pernyataan Hoax

No	Pernyataan Mengenai Hoax	Persentase Jawaban
1	Saya sering sekali menemukan berita hoax di media sosial.	61,3% (Setuju)
2	Saya merasa khawatir dengan dampak negatif dari penyebaran hoax.	58,1% (Sangat setuju)
3	Saya sering memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya di media sosial.	61,3% (Setuju)
4	Saya merasa perlu lebih waspada terhadap berita yang muncul di media sosial.	54,8% (Sangat setuju)
5	Saya cenderung lebih percaya pada berita yang disebar oleh teman-teman saya di media sosial dibandingkan sumber.	61,3% (Tidak setuju)
6	Saya bersedia untuk melaporkan konten hoax yang saya temukan di media sosial.	71% (Setuju)
7	Saya sering melihat teman-teman saya membagikan berita hoax di media sosial dan mengabaikannya.	48,8% (Tidak setuju)
8	Saya dapat membedakan berita hoax dari berita yang benar di media sosial.	67,7% (Setuju)
9	Berita hoax di media sosial mempengaruhi cara pandang Saya sebagai remaja terhadap suatu masalah.	77,4% (Setuju)
10	Saya percaya bahwa berita yang tersebar di media sosial seringkali mengandung informasi yang tidak benar.	51,6% (Setuju)
11	Saya merasa bahwa media sosial memberikan ruang yang luas untuk menyebarkan berita hoax.	64,5% (Setuju)
12	Hoax di media sosial dapat menyebabkan saya merasa cemas atau khawatir tentang suatu masalah.	77,4% (Setuju)
13	Penyebaran hoax disebabkan karena kurangnya literasi digital di kalangan remaja.	51,6% (Sangat setuju)
14	Keinginan untuk mendapatkan perhatian adalah salah satu alasan utama penyebaran hoax.	35,3% (Sangat setuju)
15	Platform media sosial tidak cukup efektif dalam mencegah penyebaran hoax.	74,2% (Setuju)
16	Saya mendukung upaya pencegahan penyebaran hoax di media sosial melalui kampanye edukasi bagi remaja.	51,6% (Sangat setuju)

Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang telah disebar kepada 31 siswa SMPN 5 Tambun Utara, ditemukan bahwa mayoritas siswa (61,3%) sering menemukan hoaks di media sosial, dengan (58,1%) diantaranya menyadari dampak buruk hoax terhadap kehidupan sosial maupun pribadi. Meskipun (61,3%) siswa rutin memeriksa kebenaran informasi sebelum

membagikannya, tingkat kewaspadaan mereka terhadap berita di media sosial masih cukup rendah sekitar (54,8%). Namun, pola pikir kritis mulai berkembang, terlihat dari mayoritas siswa (61,3%) yang tidak mudah mempercayai berita dari teman tanpa verifikasi.

Sebagian besar siswa (71%) bersedia melaporkan konten hoax di media sosial, menunjukkan kesadaran untuk mengurangi penyebarannya. Namun, (48,8%) siswa masih belum sepenuhnya kritis dalam menyaring informasi. Sebanyak (67,7%) siswa merasa hoaks mempersulit mereka membedakan berita benar dan salah, dan (77,4%) menyatakan hoaks mempengaruhi cara pandang mereka. Literasi digital dipandang sebagai solusi, dengan (74,2%) siswa percaya bahwa edukasi literasi digital melalui media sosial dapat membantu menekan penyebaran hoaks, meskipun kurangnya literasi masih menjadi kendala utama.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyoroti tingginya paparan hoax di kalangan remaja. Menurut penelitian Kurniadi (2022) sebagian besar remaja tidak mampu membedakan berita (vaksin covid-19) hoax atau asli, hasil tersebut menjawab bahwa remaja seringkali menjadi target penyebaran hoax karena tingginya aktivitas mereka di media sosial dan kurangnya kemampuan memilah informasi. Penelitian ini juga relevan dengan temuan oleh Sabrina (2019) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi digital sebagai bentuk self control menjadi solusi untuk mencegah kasus peredaran informasi palsu (hoax) menjadi berulang dan semakin banyak. Keseluruhan hasil menggarisbawahi pentingnya pengembangan program edukasi dan literasi digital yang berfokus pada peningkatan kemampuan siswa dalam menyaring informasi, serta menanamkan kebiasaan mencari sumber informasi yang terpercaya. Upaya ini dapat memperkuat dampak positif dari penggunaan jejaring media sosial yang digunakan oleh seluruh remaja.

Tabel 2. Pernyataan Ujaran Kebencian

No	Pernyataan Ujaran Kebencian
1.	Pernahkah kamu melihat orang lain memposting komentar yang bisa menyakiti perasaan seseorang di media sosial? Bagaimana perasaanmu tentang hal itu?
2.	Pernahkah kamu merasa menyesal setelah menuliskan komentar yang negatif atau menyakitkan di media sosial? Jika ya, apa yang Anda lakukan setelahnya?
3.	Apa yang biasanya kamu lakukan untuk menahan diri dari memposting hal-hal yang bisa menyinggung orang lain di media sosial?
4.	Bagaimana kamu menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang memiliki pendapat berbeda dengan Anda di media sosial?
5.	Bagaimana respon kamu ketika melihat pendapat atau keyakinan orang lain yang berbeda dengan pendapatmu di media sosial?
6.	Bisakah kamu memberi contoh tindakan positif yang pernah kamu lakukan di media sosial untuk mendukung atau membantu orang lain?
7.	Bagaimana kamu memastikan bahwa kamu bersikap adil (netral) ketika terlibat dalam perdebatan atau diskusi di media sosial?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada soal no.1, sebagian besar responden (45,2%) mengakui pernah melihat komentar di media sosial yang dapat mempengaruhi perasaan mereka seperti merasa sedih, marah, atau kasihan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja SMP telah terpapar dengan fenomena ujaran kebencian dalam jumlah yang cukup besar. Oleh karena itu, diperlukan instruksi tentang cara menangani dan menanggapi ujaran kebencian dengan bijak.

Pada soal no.2, sebanyak (45,2%) responden menyatakan tidak pernah menuliskan komentar negatif di media sosial. Namun, bagi mereka yang pernah melakukannya dan merasa menyesal, memilih tindakan, seperti “saya merasa menyesal, yang saya lakukan adalah menghapus kembali komentar saya” adapun, “saya meminta maaf kepada orang tersebut secara langsung atau melalui pesan”. Ini menunjukkan bahwa ada keinginan untuk memperbaiki diri meskipun terjadi kesalahan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran etika digital.

Pada soal no.3 sekitar (22,6%) responden memilih untuk tidak memposting atau melewati konten yang berpotensi menyinggung orang lain, sebagian kecil memilih untuk menyibukkan diri dengan aktivitas positif sebagai strategi menghindari perilaku negatif di media sosial. Pendekatan ini menunjukkan upaya siswa untuk mempertahankan keharmonisan di media sosial, meskipun beberapa responden mungkin memerlukan instruksi lebih lanjut untuk menerapkan metode tersebut secara konsisten.

Selanjutnya, pada pernyataan no.4 dan no.5 seluruh jawaban responden menunjukkan rasa hormat dengan menghargai atau menghormati pendapat orang lain melalui mendengarkan, menerima, dan memberikan dukungan terhadap pendapat tersebut. Hal ini sejalan pada pernyataan no.6, dimana (33,3%) responden menunjukkan tindakan positifnya dengan memberikan semangat dan dorongan moral sebagai bentuk dukungan di media sosial. Pernyataan no.7 sekitar (43,7%) responden juga berusaha bersikap adil dengan memberikan pendapat, mendengarkan dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain dalam diskusi tanpa memihak atau mendukung pihak tertentu. Sikap ini berperan penting dalam membangun budaya percakapan yang produktif dan konstruktif di media sosial.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital dan edukasi berbasis pengalaman sangat penting untuk membantu remaja memahami dan menggunakan ujaran kebencian dengan bijak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Muannas & Mansyur (2020), yang menyatakan bahwa literasi digital dapat membantu melawan ujaran kebencian karena memberi pengguna media sosial kemampuan untuk berpikir kritis, memilih data, dan mengelola emosi mereka saat berinteraksi di dunia digital. Program pendidikan yang terorganisir juga dapat membantu remaja mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di era digital sambil mempertahankan prinsip moral dan sosial.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program edukasi membangun karakter efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa SMPN 5 Tambun Selatan tentang bahaya hoaks dan ujaran kebencian. Sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan untuk membedakan hoaks, bersikap kritis terhadap informasi di media sosial, dan berkomitmen untuk melaporkan konten negatif. Penelitian telah menunjukkan bahwa literasi digital merupakan metode penting untuk membangun perilaku kritis dan moral di kalangan remaja. Hasil ini memberikan dasar untuk membangun program edukasi yang berkelanjutan yang mendukung penguatan karakter positif di era digital.

Daftar Referensi

- Abdillah, R., Ibrahim, A. A., Sirait, N. O. E., Oktavia, N. K., Widyadari, R., Amanda, S. F., & Jansa, S. N. (2023). Studi Psikologi Siber Tentang Dampak Hate Speech Bagi Pengguna Media Sosial. *Sibatik Journal | Volume, 2*(11), 3459-3472. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/>
- Astuty, S., & Atika, A. (2019). Peningkatan literasi media digital anti hoax, bullying, dan ujaran kebencian. *PRO SEJAHTERA (Prosiding Seminar Nasional ...)*, 1(1), 9-14. <http://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-abdimas/article/view/278>
- Auliya, A. A., Yahya, A. B., & Huryos, F. K. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja di Indonesia. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.297>
- Batoebara, M. U., & Hasugian, B. S. (2023). Isu Hoaks Meningkat Menjadi Potensi Kekacauan Informasi. *Device: Journal of Information System, Computer Science and Information Technology*, 4(2), 64-79. <https://doi.org/10.46576/device.v4i2.4044>
- Chandra, P. S., Ekaputri, S. S., Ilosa, A., Abduh, A., & Putra, I. C. (2021). Sosialisasi Online Dampak Negatif Media Sosial Bagi Remaja. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pengembangan*

- Masyarakat Islam*, 15(1), 1-10. <https://doi.org/10.24014/menara.v15i1.12714>
- Fitrialis, R., Elsani, D., Rahmadani, T., Vania, N. R., Riau, M., Riau, M., Riau, U. M., Akuntansi, J., Riau, U. M., Akuntansi, J., Riau, U. M., Akuntansi, J., Riau, U. M., Akuntansi, J., & Akuntansi, J. (2024). Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Remaja. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia*, 3(2), 30-34.
- Khoirroni, I. A., Patinasarani, R., Hermayanti, N. I., & Santoso, G. (2023). Pendidikan Karakter: Tingkat Anak Sekolah Dasar di Era Digital Inayah. *Jupetra*, 02(02), 269-279.
- Khovivah, W. V., Sholehah, M., Saleh, M. A., & Jamilah, A. U. (2024). *Definisi Konflik dan Pentingnya Manajemen Konflik dalam Pendidikan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, Indonesia. 4.
- Kurniadi, F. (2022). Analisis Penyebaran Hoaks Di Kalangan Remaja. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 718. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12742>
- Muannas, & Mansyur, M. (2020). Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial Digital Literacy Model to Counter Hate Speech on Social Media. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 125-142. <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.125-142>
- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Chandra Wardhana, D. E. (2018). Kajian Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 241-252. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>
- Oktavian, E. R., & Sulistyowati, F. (2024). Peran Literasi Digital Remaja dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 38-46.
- Sabrina, A. R. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.37535/101005220183>
- Sosialita, T. D. (2022). Reproductive Health Education and Literature Week As a Psychoeducation Media in Youth. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 20-27. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.476>
- Sulistyo, M. R. D., & Najicha, F. U. (2022). Pengaruh Berita Hoax terhadap Kesatuan dan Persatuan Bangsa Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 528-531.
- Widayati, S. (2019). Menepis Hoax Melalui Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2), 46-55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.39>